

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Penyesuaian Diri

a. Definisi Penyesuaian Diri

Schneiders mendefinisikan penyesuaian diri sebagai suatu proses mental dan perilaku yang mendorong individu untuk beradaptasi terhadap keinginan-keinginan yang timbul dalam dirinya hingga tercapai keselarasan antara keinginannya sendiri dengan harapan-harapan lingkungannya, bertujuan untuk mencapai keharmonisan dan keselarasan antara apa yang dituntut dari diri sendiri dan apa yang diharapkan oleh lingkungan. Penyesuaian diri bersifat relatif, artinya harus dinilai dan dievaluasi berdasarkan dengan kapasitas individu dalam memenuhi kebutuhan internalnya. Kemampuan ini berbeda-beda tergantung pada kepribadian dan tahap perkembangan individu yang artinya penyesuaian diri merupakan keterampilan individu untuk menyeimbangkan kebutuhan internalnya dengan faktor lingkungan yang melibatkan serangkaian adaptasi mental dan perilaku.²⁹

Calhoun menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah interaksi yang terus-menerus dengan diri sendiri, yaitu dengan apa yang ada dalam diri setiap individu dalam bentuk tubuh, perilaku, pikiran, dan perasaan terhadap orang lain dan lingkungan, yang didefinisikan sebagai

²⁹Agustiani, H. (2006). Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja. *Bandung: Refika Aditama*.

interaksi. Menurut Mappiare menyatakan penyesuaian diri adalah upaya individu untuk diterima oleh suatu kelompok dengan mengikuti keinginan kelompok tersebut. Sementara menurut W. A. Gerungan, penyesuaian diri adalah proses di mana seorang individu tidak hanya mengadaptasi diri sesuai dengan lingkungan, namun individu tersebut juga aktif dalam mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan dirinya.³⁰ Penyesuaian diri bisa diartikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan ritme hidup atau jadwal harian. Orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik adalah mereka yang dapat dengan cepat mengelola diri mereka saat menghadapi perubahan-perubahan. Selanjutnya Saputro dan Sugiarti menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam berinteraksi dengan orang lain dengan tujuan untuk mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, baik secara fisik maupun mental, individu maupun masyarakat.³¹

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penyesuaian diri adalah usaha seseorang dalam proses mental, perilaku, dan interaksi berkelanjutan dengan dirinya sendiri yang memotivasi individu tersebut untuk menyesuaikan dengan keinginan yang muncul dalam dirinya dengan lingkungannya. Hal ini dilakukan agar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tujuan diterima oleh kelompok atau lingkungan tertentu.

³⁰ Sunaryo, D. M. Kes. 2004. *Psikologi untuk keperawatan*.

³¹ Yusup Adi Saputro and Rini Sugiarti, "Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Konsep Diri Terhadap Penyesuaian Diri pada Siswa SMA Kelas X," *Philanthropy: Journal of Psychology* 5, no. 1 (2021): 59.

b. Aspek Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders (1964), penyesuaian diri yang normal dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu sebagai berikut.:

1) Memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi yang berlebihan.

Penyesuaian diri yang baik ditandai dengan tidak adanya emosi yang berlebihan atau gangguan emosional yang merusak. Individu yang dapat merespons situasi atau masalah dengan cara yang wajar akan tetap tenang dan tidak panik, sehingga dapat menemukan solusi untuk masalah yang dihadapinya.

2) Memiliki kemampuan mengelola mekanisme psikologis.

Kemampuan untuk mengelola mekanisme psikologis berarti bahwa individu yang jujur dan terbuka terhadap masalah atau konflik yang dihadapinya akan menunjukkan reaksi yang lebih wajar dibandingkan dengan reaksi yang melibatkan mekanisme pertahanan diri seperti rasionalisasi, proyeksi, atau kompensasi. Individu mampu menghadapi masalah dengan menggunakan pertimbangan yang rasional dan langsung menuju inti permasalahan.

3) Mampu mengelola perasaan frustrasi pribadi

Perasaan frustrasi dapat menghambat individu atau bahkan tidak mampu merespons situasi atau masalah dengan cara yang wajar/normal. Oleh karena itu individu perlu mampu mengatasi masalah secara wajar, tanpa merasakan kecemasan atau frustrasi.

4) Kemampuan untuk belajar

Mampu untuk mempelajari pengetahuan yang relevan sehingga mendukung dengan apa yang dihadapi, dengan pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.

5) Kemampuan memanfaatkan pengalaman

Kemampuan individu dalam belajar dan memanfaatkan pengalaman sangat penting untuk penyesuaian diri yang efektif. Dalam menghadapi masalah, individu perlu membandingkan pengalaman pribadi dengan pengalaman orang lain agar pengetahuan tersebut dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan yang ada.

6) Menunjukkan sikap yang realistis dan objektif.

Karakteristik ini berkaitan dengan bagaimana individu mengorientasikan diri terhadap realitas yang dihadapinya. Individu dapat menangani masalah secara langsung, sesuai dengan keadaan, dan tanpa menunda-nunda.

Menurut Atwater penyesuaian diri terdiri dari dua aspek yaitu penyesuaian diri dan penyesuaian sosial³², sebagai berikut:

a) *Penyesuaian sosial*

Penyesuaian sosial adalah proses penyesuaian yang terjadi dalam interaksi sosial antara individu dan lingkungannya, yang

³² Afina Naharindya Vidyanindita, Rin Widya Agustin, and Arif Tri Setyanto, "Perbedaan Penyesuaian Diri Ditinjau Dari Konsep Diri dan Tipe Kepribadian Antara Mahasiswa Lokal Dan Perantau di Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret *Self-Adjustment Difference Viewed From Self-Concept and Personality Types Among Local and Sojour*," *Journal Wacana* 9, no. 1 (2017): 39–52.

mencakup hubungan dengan masyarakat, teman sebaya, sekolah, ataupun keluarga. Setiap individu hidup dalam suatu kehidupan bermasyarakat yang tidak terlepas dari proses saling mempengaruhi, mekanisme ini menciptakan budaya dan pola perilaku yang berpegang pada seperangkat aturan dan hukum untuk mencari solusi permasalahan sehari-hari.

b) *Penyesuaian Pribadi*

Penyesuaian pribadi merupakan kemampuan individu untuk merangkul lingkungannya dan menjaga hubungan harmonis dengan lingkungannya dikenal sebagai penyesuaian pribadi. Proses penyesuaian pribadi menuntut individu untuk menerima dirinya sendiri guna mencapai keadaan keseimbangan antara dirinya dan lingkungannya. Individu memahami komprehensif tentang dirinya, dapat identifikasi kekuatan dan kelemahan, dan berperilaku sesuai dengan keadaan.

c. Faktor-faktor Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah suatu proses di mana individu melibatkan respons secara mental dan tingkah laku sebagai upaya untuk mencapai keselarasan dan harmoni antara kebutuhan internal dengan harapan dan tuntutan dari lingkungan sekitar.³³ Menurut Schneiders, faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dibedakan menjadi dua, yaitu:

³³ Agustiani, H. (2006). Psikologi perkembangan: Pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja. *Bandung: Refika Aditama*.

1) *Faktor internal*

Faktor internal penyesuaian diri adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu, termasuk kondisi fisik, mental, emosional, dan motivasi, serta tingkat kematangan intelektual dan psikologis.

2) *Faktor eksternal*

Faktor eksternal adalah yang berasal dari lingkungan mencakup kondisi di rumah, interaksi dengan keluarga, pengalaman di sekolah, dan dinamika sosial di masyarakat.

Agustiani dalam penelitiannya menyimpulkan faktor-faktor penyesuaian diri sebagai berikut:

1) *Interaksi sebaya*

Faktor ini mengacu pada usaha individu dalam beradaptasi dan berkolaborasi dengan orang lain.

2) *Ketergantungan*

Faktor ini menggambarkan situasi di mana individu dapat mandiri dalam berpikir dan bertindak tanpa bergantung pada bantuan orang lain.

3) *Hostility*

Hostility merujuk pada sikap atau perilaku yang agresif, bermusuhan, atau antagonis terhadap orang lain atau lingkungan sekitar.

4) *Productivity*

Kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu dengan efisien dan efektif. Melibatkan penggunaan sumber daya yang

tersedia untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam jangka waktu tertentu sering kali dalam konteks dalam menyelesaikan tugas dan kewajiban.

5) *Withdrawal*

Faktor ini menggambarkan ketidakmampuan individu untuk bertindak dengan cepat dan responsif, sering kali ditandai dengan perilaku diam atau terdiam tanpa melakukan sesuatu.

d. Pembentukan Penyesuaian Diri

Pada dasarnya, penyesuaian diri berhubungan dengan keterlibatan individu dengan lingkungannya. Lingkungan yang berpotensi mendorong dan menimbulkan perubahan positif bagi individu, meliputi:

1) *Lingkungan Keluarga*

Lingkungan keluarga juga berperan sebagai tempat untuk mengembangkan berbagai keterampilan, yang dipelajari melalui permainan, senda gurau, sandiwara, dan pengalaman sehari-hari bersama keluarga. Dalam keluarga, setiap individu juga belajar agar tidak menjadi egois, individu tersebut diharapkan dapat berbagi dengan anggota keluarga yang lain. Individu belajar untuk menghargai hak orang lain dan cara penyesuaian diri dengan anggota keluarga. Di lingkungan keluarga individu mempelajari bagaimana cara berinteraksi sosial dengan orang lain, yang biasanya terjadi melalui pengamatan terhadap perilaku dan reaksi orang lain dalam berbagai situasi.

Interaksi individu dengan keluarganya juga membantu individu tersebut mempelajari berbagai adat atau kebiasaan, seperti kebiasaan minum, makan, berpakaian, berbicara, cara berjalan, duduk, dan lainnya. Selain itu, dalam keluarga terdapat banyak faktor lain yang sangat penting dalam proses pembentukan kemampuan penyesuaian diri yang sehat, seperti rasa percaya pada orang lain dan diri sendiri, pengendalian ketakutan, toleransi, kerja sama, kedekatan, kehangatan, dan rasa aman. Semua aspek ini akan sangat berguna bagi masa depan individu.

2) *Lingkungan teman sebaya*

Dalam kehidupan pertemanan, penting untuk membangun hubungan yang dekat antar teman. Dengan demikian, pemahaman yang diperoleh dari teman akan membantu seseorang dalam menerima diri sendiri, serta memudahkan individu dalam memahami pola dan ciri-ciri yang membedakannya dengan orang lain. Semakin individu memahami dirinya sendiri, semakin besar pula dorongan individu dalam menerima dirinya dan mengenali kekuatan serta kelemahannya. Oleh karena itu, individu tersebut akan dapat menemukan cara penyesuaian diri yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

e. Penyesuaian Diri yang Efektif

Individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik³⁴, umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

³⁴ Siswanto, S. (2007).

1) *Memahami atau Melihat Realitas Bisa Berbeda-beda.*

Walaupun realitas yang dihadapi sama, perbedaan persepsi dipengaruhi oleh pengalaman masing-masing individu yang tentu saja berbeda satu sama lain. Walaupun setiap individu memiliki persepsi yang berbeda dalam menghadapi realitas, mereka yang memiliki kemampuan penyesuaian yang baik cenderung memiliki persepsi yang lebih objektif dalam memahami realitas. Persepsi yang objektif ini mencakup kemampuan individu untuk mengenali konsekuensi dari tindakan mereka dan bertindak sesuai dengan konsekuensi tersebut.

2) *Keterampilan Menyesuaikan Diri Terhadap Tekanan, Stres, dan Kecemasan*

Pada dasarnya setiap orang tidak menyukai tekanan dan kecemasan. Individu cenderung menghindari situasi yang dapat menimbulkan tekanan kecemasan dan lebih menyenangi pemenuhan kepuasan yang dilakukan dengan segera. Namun individu yang mampu menyesuaikan diri, tidak selalu menghindari kehadiran tekanan dan kecemasan. Individu tersebut justru belajar untuk mentoleransi dan menghadapi tekanan dan kecemasan yang dialami dan bersedia menunda pemenuhan kebutuhan selama itu diperlukan demi mencapai tujuan tertentu yang lebih penting sifatnya.

3) *Memiliki Pandangan Positif Terhadap Diri Sendiri.*

Pandangan individu terhadap dirinya dapat menjadi indikator dari kualitas penyesuaian diri yang dimiliki. Pandangan tersebut

lebih mencerminkan apakah individu dapat melihat dirinya secara seimbang atau sebaliknya dia melihat adanya berbagai konflik yang berkaitan dengan dirinya. Individu yang banyak melihat pertentangan dalam dirinya, dapat menjadi indikasi adanya kesulitan dalam penyesuaian diri (*maladjusted*).

4) *Kemampuan untuk Mengekspresikan Perasaannya*

Individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik biasanya memiliki keseimbangan emosional yang baik. Individu tersebut mampu mengenali, merasakan emosi atau perasaan yang mereka alami saat itu, serta mampu dalam mengungkapkan perasaan dan emosi tersebut dalam berbagai cara. Selain itu individu yang memiliki kesehatan emosional mampu memberikan reaksi emosional yang realistis dan terkendali sesuai dengan situasi yang dihadapi.

5) *Relasi Interpersonal yang Positif*

Individu yang dapat beradaptasi dengan baik mampu mencapai tingkat kedekatan yang sesuai dalam interaksi sosial. Individu tersebut mampu menyesuaikan perilakunya terhadap orang yang berbeda sesuai dengan kedekatan relasi interpersonal antar mereka.

2. Mahasantri

a. Pengertian Mahasantri

Mahasantri atau santri adalah individu yang memutuskan untuk tinggal di pondok pesantren dan menuntut ilmu dan mengembangkan

potensinya di luar bidang akademik.³⁵ Mahasantri adalah mahasiswa yang mengikuti perkuliahan seperti biasa, namun tetap tinggal di asrama dengan peraturan yang ada dan tidak hanya mempelajari agama, tetapi juga mata pelajaran akademis seperti filsafat, sosial, dan ilmu pengetahuan alam.³⁶ Anwar menyatakan bahwa mahasantri adalah mahasiswa yang memilih tinggal di pondok pesantren dan belajar untuk mengembangkan potensinya di samping pendidikan di perguruan tinggi, Pondok pesantren sendiri merupakan lembaga pendidikan non formal yang telah diakui berperan penting dalam memberikan kontribusi positif.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan mahasantri adalah mahasiswa yang mengikuti perkuliahan dan memutuskan untuk tinggal di pondok pesantren dengan peraturan yang ada, tidak hanya mempelajari ilmu agama tetapi juga mata pelajaran akademis seperti sosial, filsafat, ilmu pengetahuan alam dan seterusnya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi di luar bidang akademik. Begitu pula mahasantri KIP Kuliah adalah mahasiswa penerima beasiswa KIP Kuliah yang memutuskan tinggal untuk di pondok pesantren dalam kurun waktu tertentu dalam memenuhi syarat penerima beasiswa KIP Kuliah.

Pesantren khusus untuk mahasiswa, sering disebut pesma (pesantren mahasiswa), secara umum dalam pengelolaannya diklasifikasi dalam dua kelompok, yaitu:

³⁵ Shulhan Alfinnas, *Membangun Akademik Self-Concept Mahasantri*, n.d., 191–98.

³⁶ Eny Latifah, *Mahasantri Sebagai Pelaku Entrepreneur di Era Revolusi Industri 4.0*, 2019, 21–27.

1) *Pesantren yang Dikelola oleh Perguruan Tinggi.*

Pesantren ini menjadi bagian sistem perguruan tinggi dan bersifat eksklusif untuk mahasiswa internal kampus, biasanya bertujuan untuk mendorong mahasiswa untuk berprestasi dibidang akademik sekaligus memiliki pemahaman agama yang kuat.

2) *Pesantren Mahasiswa yang Dikelola secara Independen atau Yayasan*

Pesantren jenis ini umumnya dikelola secara independen dan tidak terhubung dengan perguruan tinggi tertentu. Pesantren ini bersifat inklusif, sehingga dapat menerima mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi sekitar. Manajemen dan kurikulum pesantren ini lebih mandiri dan memiliki fleksibilitas lebih dalam merancang program pendidikan yang sesuai dengan visi dan misi yayasan.

b. Kurikulum Pondok Pesantren

Istilah yang dikenal untuk tempat mahasantri adalah *Ma'had al-Jami'ah* (Pesantren Mahasiswa). *Ma'had al Jami'ah* atau pesantren mahasiswa dengan sistem asrama adalah lembaga pendidikan di mana santri-santrinya mengikuti pengajian yang sepenuhnya dikelola atau dipimpin sepenuhnya melalui seorang kiai atau beberapa ustadz/ustadzah.

Pesantren mahasiswa menyediakan kurikulum pendidikan yang serupa dengan kurikulum pesantren tradisional, tetapi juga mengintegrasikan ilmu-ilmu modern yang sangat dibutuhkan oleh mahasiswa. Oleh karena itu, *ma'had al-Jami'ah* bisa dianggap sebagai pesantren plus akademis, seperti halnya perguruan tinggi lain di

Indonesia. *Ma'had al-Jami'ah* berfungsi sebagai wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan ilmu keagamaan dan kebahasaan, serta untuk memelihara dan melestarikan tradisi spiritualitas keagamaan. Hal ini menjadikannya bagian integral dari sistem akademik dan pembinaan visi serta misi pendidikan tinggi Islam.

Ilmu-ilmu yang diajarkan di *ma'had al-Jami'ah* berasal dari kekayaan intelektual klasik, dapat mendorong sikap intelektual yang berpegang teguh pada tradisi Islam yang kaya. Pembelajaran mencakup Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Ilmu Qur'an, Fiqih Ibadah, pengembangan wawasan, serta pengembangan *soft skill* untuk mengasah bakat dan keahlian di berbagai bidang.³⁷

3. KIP Kuliah

Beasiswa KIP Kuliah merupakan suatu program yang memberikan dukungan kepada calon mahasiswa berprestasi akademik yang memiliki keterbatasan ekonomi, sehingga penerima beasiswa KIP Kuliah dapat mengakses pendidikan berkualitas. Salah satu fasilitas yang diberikan adalah pembebasan biaya untuk mengikuti seleksi mandiri masuk perguruan tinggi.³⁸ KIP Kuliah merupakan perubahan dari program bidikmisi yang telah berjalan sejak tahun 2010, pada tahun 2021 telah menjamin biaya pendidikan dan memberikan bantuan biaya hidup bagi lebih dari 150.000 mahasiswa. Para penerima KIP Kuliah ini diterima di perguruan tinggi

³⁷Anwar, S. S. (2022). *Amaliah Maha Santri Mulia (Seri Praktik Ibadah)*. PT. Indragiri Dot Com.

³⁸Tria Marita and Arditya Prayogi, "Telaah Deskriptif Motivasi Berprestasi Mahasiswa Penerima Beasiswa Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K)" 01, no. 02 (2024).

melalui berbagai jalur masuk, baik di PTN maupun PTS di seluruh Indonesia.

Program Bantuan bidikmisi, yang dimulai sejak tahun 2010 telah mengalami kemajuan yang signifikan, yang terlihat dari peningkatan jumlah penerima. Pada tahun 2010, jumlah penerima bidikmisi hanya sebanyak 18.185 orang, sedangkan pada 2021 jumlah penerima meningkat mencapai 200.000 orang, meningkat hingga jumlahnya 10 kali lipat menjadi sebanyak 852.445. Namun demikian, pada tahun 2020 nama bidikmisi diubah namanya menjadi KIP Kuliah.³⁹ Selain menerima fasilitas dari program KIP Kuliah, mahasiswa penerima juga harus memenuhi persyaratan sebagai penerima beasiswa. Penerima beasiswa KIP Kuliah harus memiliki IPK di atas 3,00 dan mampu menyelesaikan masa studi dalam 8 semester untuk program strata 1 (S1) dan 6 semester untuk program diploma tiga (D3), serta mematuhi ketentuan lainnya yang berlaku.

Tujuan pemberian beasiswa ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Diharapkan bahwa pemberian beasiswa dapat menjadi contoh bagi institusi pendidikan dalam mendorong motivasi berprestasi mahasiswa, serta memberikan panduan bagi penerima beasiswa mengenai tindakan yang perlu dilakukan oleh para penerima beasiswa.⁴⁰ Program KIP Kuliah sangat strategis dalam meningkatkan aksesibilitas dan kesetaraan di pendidikan tinggi. KIP Kuliah berfungsi sebagai instrumen

³⁹ Kemendikbud Ristek, "Pedoman Pendaftaran Kartu Indonesia Pintar Kuliah Merdeka 2023," *Pusat Layanan Pembiayaan Pendidikan*, 2019.

⁴⁰ Marita and Prayogi, (2024).

untuk membantu generasi muda bangsa meraih cita-cita mereka. Dengan KIP Kuliah, terciptalah SDM unggul untuk mewujudkan Indonesia Maju.⁴¹

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah atribut, sifat, atau nilai seseorang, objek, atau aktivitas dengan variasi tertentu yang diteliti dan diambil kesimpulannya oleh peneliti. Pada dasarnya variabel penelitian adalah suatu bentuk pengaturan yang digunakan peneliti dalam suatu penelitian untuk memperoleh informasi dan menarik kesimpulan darinya.⁴² Penelitian ini mencangkup variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variables*).

1. Variabel Independen (Bebas)

Dalam penelitian ini Mahasantri KIP dan non KIP angkatan 2023/2024 IAIN Kediri yang menjadi variabel bebasnya. Variabel bebas merupakan yang mempengaruhi sebab berubahannya variabel terikat atau biasa disebut dengan stimulus, penentu, atau anteseden.⁴³

2. Variabel Dependen (Terikat)

Variabel ini sering disebut sebagai variabel keluaran, kriteria, dan hasil.⁴⁴ Dalam hal ini yang menjadi variabel bebas adalah Penyesuaian diri.

C. Kerangka Teoritis

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang selalu menjadi bagian dari lingkungan tertentu. setiap individu menghadapi kondisi lingkungan yang menuntut mereka untuk dapat menghadapi kebutuhan internal, konflik, stress

⁴¹ Kemendikbudristek, "Pedoman Pendaftaran Kartu Indonesia Pintar Kuliah Merdeka 2023," *Pusat Layanan Pembiayaan Pendidikan*, 2019.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2013)*.

⁴³ Sugiyono, hlm. 143.

⁴⁴ Sugiyono, hlm. 143.

dan frustrasi, dan menjaga keseimbangan antara kebutuhan individu dengan lingkungannya. Karena itu perlunya proses penyesuaian diri. Penyesuaian diri adalah upaya individu dalam proses mental, perilaku dan interaksi terus menerus dengan dirinya sendiri yang mendorong individu tersebut untuk beradaptasi terhadap keinginan yang timbul pada dirinya agar dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan tujuan dapat diterima oleh suatu kelompok maupun lingkungan.

Tidak jauh berbeda dengan penyesuaian diri mahasiswa KIP dan non KIP IAIN Kediri yang memiliki keberagaman yang tinggi dalam hal latar belakang termasuk asal sekolah, daerah asal, lingkungan dan budaya, serta usia yang beragam. Tidak jarang mahasiswa menghadapi kesulitan dan tantangan dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan baru. Dalam menghadapi lingkungan dan kebiasaan berbeda, diperlukan kemampuan dalam menyesuaikan diri dibutuhkan keterampilan individu dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah berkaitan dengan tugas yang ada.⁴⁵

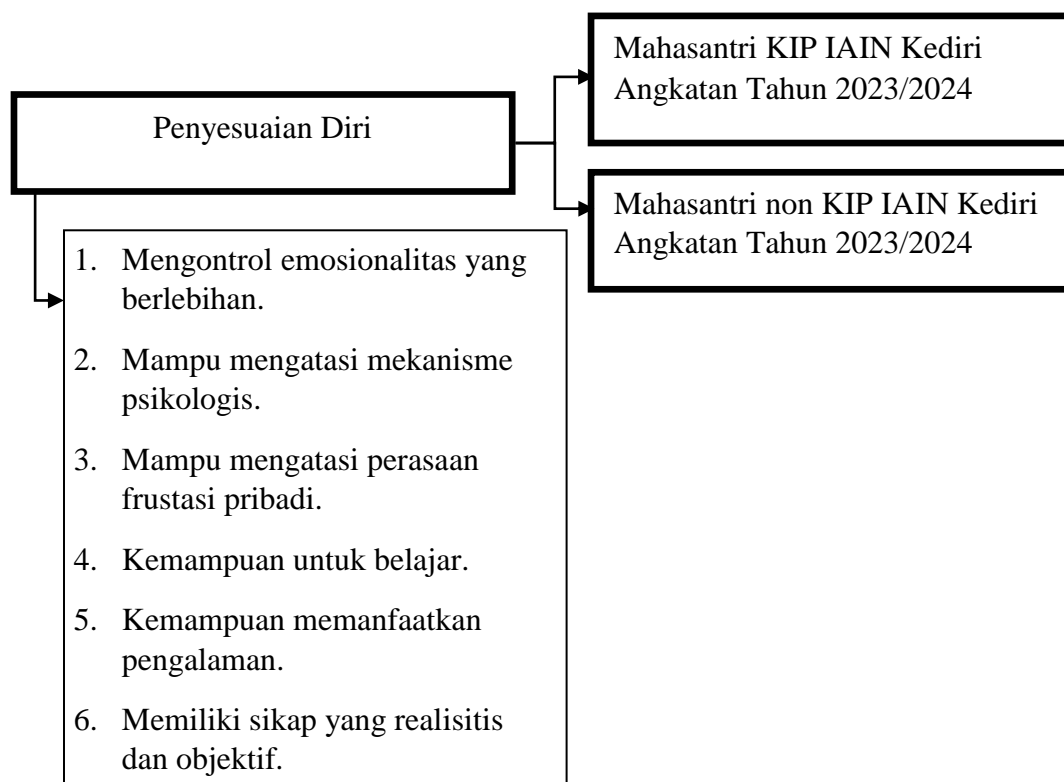
Keberhasilan menyesuaikan diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Schneiders keberhasilan seorang dalam melakukan penyesuaian diri dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam dirinya (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Penyesuaian diri mahasiswa penerima KIP dan non KIP diukur melalui aspek-aspek menurut Schneiders, yang perlu diperhatikan meliputi: (1) kemampuan untuk mengendalikan emosionalitas yang berlebihan, (2) kemampuan dalam mengatasi mekanisme psikologis, (3) kemampuan dalam menghadapi perasaan frustrasi pribadi, (4) kemampuan untuk belajar,

⁴⁵ Haryanto, "Penyesuaian Diri Santri Dalam Kegiatan di Pondok Pesantren Mazro'illah Kota Lubuklinggau."

(5) kemampuan untuk memanfaatkan pengalaman, dan (6) sikap yang realistis serta objektif.⁴⁶

Dengan mempertimbangkan fenomena-fenomena penyesuaian diri tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang Perbedaan Penyesuaian Diri Mahasantri KIP dan non KIP Kuliah IAIN Kediri Angkatan Tahun 2023/2024 yang mengacu pada faktor penyesuaian diri. Penelitian ini menggunakan angkatan tahun 2023/2024 karena angkatan 2023/2024 memiliki jumlah mahasiswa yang paling banyak di antara empat angkatan. Berdasarkan hal tersebut maka kerangka teoritisnya penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2. 1
Kerangka Berpikir



⁴⁶ Meidiana Pritaningrum, hlm.135.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara yang muncul dari rumusan suatu masalah untuk menguji suatu penyelidikan yang mengungkapkan kebenarannya melalui pengujian empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis adalah suatu pernyataan yang untuk sementara diterima kebenarannya dan didasarkan pada logika dan teori ilmiah. Penelitian sebelumnya dan terbitan di bidang yang sama memberikan dasar untuk pekerjaan, instruksi, dan tinjauan.⁴⁷ Hipotesis dalam penelitian ini berasaskan pada rumusan masalah nomor tiga, yang dirumuskan sebagai berikut:

Ha: Terdapat perbedaan penyesuaian diri mahasiswa KIP Kuliah dan non KIP Kuliah IAIN Kediri.

H0: Tidak terdapat perbedaan penyesuaian diri mahasiswa KIP Kuliah dan non KIP Kuliah IAIN Kediri.

⁴⁷ Prof. Ma'ruf Abdullah, Metode Penelitian Kuantitatif, Aswaja Pressindo, 2015, hlm. 130